

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah istilah medis untuk penyakit tekanan darah tinggi dan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang banyak diderita di seluruh Indonesia. Gaya hidup seperti faktor makanan, aktifitas fisik, stress dan merokok juga menjadi faktor yang mendukung terjadinya hipertensi. Hipertensi merupakan penyakit yang tidak menular namun hipertensi merupakan salah satu faktor resiko utama untuk penyakit jantung koroner, kejadian stroke, gagal ginjal kronik, dan gagal jantung kongestif yang dimana dapat menyebabkan angka kematian yang tinggi (Supari, 2016). Hipertensi juga dapat diartikan sebagai salah satu penyakit kardiovaskular dimana penderita memiliki tekanan darah diatas normal yang ditandai dengan nilai sistol lebih dari 140 mmHg dan diastol lebih dari 90 mmHg (Handayani RS, Supardi S, Raharni, 2010).

World Health Organization (WHO) dan *The International Society of Hipertension* menyatakan saat ini terdapat 600 juta penderita hipertensi di seluruh dunia. Diperkirakan tahun 2025 akan mengalami peningkatan sekitar 1,6 miliar. Data WHO bulan September 2011 juga menyatakan hipertensi menyebabkan 8 juta kematian per tahun di seluruh dunia (Kartikasari, 2012). Hasil dari Riskesdas 2013 prevelensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 2,8 %, tertinggi di

Bangka Belitung (30,09 %), diikuti Kalimantan Selatan (29,6%), dan Jawa Barat (29,4 %). Untuk prevalensi provinsi Sulawesi Utara berada di posisi ke 7 dari 33 provinsi yang ada di Indonesia yaitu sebesar 27,1 % (Sinubu, 2015).

Rekomendasi obat untuk penanganan pasien hipertensi dari WHO menganjurkan berbagai obat di antaranya yaitu: *Angiotensin-converting enzyme inhibitor* (ACE inhibitor) dimana obat yang berfungsi untuk melemaskan pembuluh darah. *Angiotensin II receptor blocker* (ARB) bekerja menghalangi kerja hormon angiotensin yang menyempitkan pembuluh darah, sehingga pembuluh darah bisa diperlebar agar sirkulasi darah berjalan lancar sekaligus menurunkan tekanan darah. *Beta blockers* bekerja dengan cara menghambat efek hormon epinefrin atau adrenalin, yaitu hormon yang berperan dalam meningkatkan aliran dan tekanan darah. *Calcium channel blocker* (CCB) bekerja dengan cara menghambat jalan masuk kalsium ke dalam otot jantung dan dinding pembuluh darah, sehingga membuat sel-sel jantung dan pembuluh darah otot mengendur dan rileks. *Diuretik*, bekerja dengan cara membuang kelebihan air dan natrium dalam tubuh, sehingga jumlah cairan dan garam yang mengalir dalam pembuluh darah menurun. *Nitrat*, berfungsi untuk melebarkan pembuluh darah, sehingga aliran darah ke jantung meningkat dan jantung tidak memompa darah lebih kuat. Dan *Alpha blockers*, obat tekanan darah tinggi ini bekerja dengan cara menghambat kerja hormon norepinefrin yang dapat menyempitkan aliran darah dan membuat otot mengalami kontraksi.

Dalam keputusan untuk memberikan pengobatan farmakologi mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu derajat kenaikan TD, adanya kerusakan organ target, dan adanya penyakit kardiovaskuler. Tujuan pengobatan adalah menurunkan morbiditas dan mortalitas akibat hipertensi dengan memelihara tekanan darah sistolik di bawah 140 mmHg, tekanan diastolic dibawah 90 mmHg disamping mencegah risiko penyakit kardiovaskulerlainnya. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan obat anti hipertensi, yaitu saatmulai pengobatan gunakanlah dosis yang kecil, dan pergunakan obat dengan menggunakan dosis tunggal yang dapat mencakup efek selama 24 jam (Wijk BLGV, Klungel OH, Heerdink ER, 2010).

Berdasarkan penelitian mengenai penggunaan obat anti hipertensi sebelumnya menyebutkan bahwa 2% tidak tepat indikasi, 19% tidak tepat obat, dan 38% tidak tepat pasien. Penelitian yang dilakukan di bangsal saraf RSUP Dr. M. Djamil Padang pada 24,24% pasien hipertensi dengan stroke hemoragik mendapatkan ketidaktepatan menggunakan obat terutama obat kombinasi antihipertensi dari golongan yang sama.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa penting untuk mengkaji gambaran penggunaan antihipertensi pada pasien hipertensi dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Instalasi rawatinap RSUD Mgr. Gabriel Manek Atambua Kabupaten Belu Tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di instalasirawat inap RSUD Mgr. Gabriel Manek Atambua Kabupaten Belu Tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan obat anti hipertensi pada pasien hipertensi di instalasi rawat inap RSUD Mgr. Gabriel Manek Atambua Kabupaten Belu Tahun2019.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui gambaran obat anti hipertensi pada pasien rawat inap di RSUD Mgr. Gabriel Manek Atambua Kabupaten Belu Tahun 2019 yang meliputi golongan obat, jenis obat dan kombinasi obat anti hipertensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman yang nyata dan wawasan mengenai pemberian *pharmateutical care* dalam pengobatan pada pasien hipertensi sehingga dapat menerangkan dan mempunyai pengetahuan teoritis dalam kasus nyata di lapangan, dan sebagai referensi penelitian sejenis juga dapat memberikan bukti empiric sebagai kontribusi ilmiah bidang pelayanan jasa kesehatan.

2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan *pharmateutical care* untuk pasien dengan tekanan darah tinggi sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan di RSUD Mgr. Gabriel Manek Atambua Kabupaten Belu serta hasil dari penelitian ini dapat mendukung dan meningkatkan peran farmasis dalam memilih obat anti hipertensi yang efektif untuk pasien dengan tekanan darah tinggi.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang dapat di gunakan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pemberian *pharmateutical care*.